

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan produk tertua dan terpenting dari produk rempah-rempah yang diperdagangkan di dunia. Pada tahun 372-287 Sebelum Masehi terdapat dua jenis lada yang telah digunakan oleh bangsa Mesir dan Romawi, yaitu lada hitam (*black pepper*) dan lada panjang (*pepper longum*) (Suwanto, 2013). Komoditas lada menjadi penting karena memiliki beragam kegunaan, yaitu sebagai bumbu dalam industri pembuatan makanan instan, olahan makanan jadi, minyak lada, industri parfum, dan kometika (Suwanto, 2013).

Lada (*P. nigrum* L.) merupakan komoditas ekspor yang pada tahun 2000 telah mencapai 68.727 ton dan bernilai 221 juta US\$. Ekspor lada menempati urutan keenam setelah karet, kelapa sawit, kopi, kakao dan kelapa. Namun demikian produktivitas lada di Indonesia masih rendah dibanding dengan India maupun Malaysia (Setiyono *et al.*, 2004). Hal ini dipicu karena luasan areal penanaman lada di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun-tahun sebelumnya, yaitu mencapai -0,58% sampai dengan tahun 2010. Di samping itu produktivas dan produksi lada masih dalam rangka pemulihan dari Direktorat Jendral Perkebunan (Suwanto, 2013).

Pada tahun 2006 luas area lada mencapai 192.604 ha, dan terus mengalami penyempitan lahan dan terjadi penurunan produksi pada tahun 2007 dan beberapa tahun berikutnya, pada tahun 2010 menunjukkan peningkatan kembali dibandingkan dengan tahun 2009. Produksi lada juga mengalami fluktuasi seiring dengan pasang surutnya luas areal lada dengan produktivitas yang juga cenderung menurun akibat perubahan iklim, penyakit dan tanaman yang sudah tua terutama di daerah Lampung. Seperti yang disajikan pada Tabel 1.1 secara rata-rata selama periode 2006-2011 luas areal lada mengalami penyempitan -0,58% dan mengalami peningkatan produksi 1.56 %.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas, Produksi dan Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 2006-2010

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)	Perubahan (%)		
				Luas Areal	Produksi	Produktivitas
2006	192.604	77.534	668	0,3	-1	-2,9
2007	189.054	74.131	656	-1,8	-4,4	-1,8
2008	183.082	80.420	702	-3.2	8,5	7,0
2009	185.941	82.834	729	1.6	3	3,8
2010	186.296	84.218	723	0.2	1.7	-0.8
Rerata	187.3954	79.8274	695.6	-0.58	1.56	1.06

Sumber : Basis Data Kementerian RI (Tanpa Tahun) *dalam* Suwanto (2013)

Mengingat peluang yang sangat bagus dari hasil buah lada ini maka produksi tanaman lada perlu dikembangkan lebih intensif dan terarah dalam hal budidaya yang baik sehingga memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan petani lada dan akhirnya mendukung pendapatan devisa negara. Dalam hal peningkatan produksi lada di Indonesia salah satu masalah utama yang menjadi problematik yaitu masih rendahnya penggunaan bibit lada dengan kualitas baik serta media tanam yang dapat mendukung terhadap pertumbuhan dan produksi lada.

Bibit lada yang digunakan untuk perbanyakan dan produksi biasanya berupa bibit yang berasal dari setek. Setek merupakan cara perbanyakan aseksual (vegetatif) yang diambil dengan memotong bagian tanaman kemudian dilakukan penanaman, dengan harapan untuk menghasilkan bahan tanam dengan sifat/karakter sama dengan induknya. Pada kegiatan penyetakan, hal yang terpenting diharapkan yaitu terbentuknya akar dan tumbuhnya tunas pada setek. Oleh karena itu dalam kegiatan penyetakan biasanya menggunakan zat pengatur tumbuh (ZPT) untuk merangsang perakaran pada saat pembibitan. banyak petani yang masih belum mengenal zat pengatur tumbuh dan zat pengatur tumbuh sintetis yang beredar di pasaran masih relatif mahal. Dalam hal ini penggunaan air kelapa muda

sebagai zat pengatur tumbuh alami dapat digunakan sebagai alternatif yang murah, mudah didapat, dan bersifat ramah lingkungan.

Abidin (1985) menyatakan air kelapa muda mengandung asam amino, asam organik, vitamin dan zat pengatur tumbuh. Sejalan dengan Astawan (2007) yang menyatakan beberapa jenis kelapa memiliki kandungan kadar gula sebesar 3% pada air kelapa tua dan 5,1% pada air kelapa muda.

Guna menunjang pembentukan akar yang sehat serta pertumbuhan bibit setek yang optimal perlu dilakukan upaya yaitu dengan penggunaan media tanam yang baik untuk mendukung perkembangan akar dan dalam hal penyediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Media tanam dengan kondisi demikian dapat dibuat dengan menambah pupuk kandang sapi, arang sekam dan serbuk gergaji, sebagai salah satu langkah untuk pemanfaatan limbah. Pada penelitian Amanah (2009) menyebutkan perlakuan media tanam yang diberikan auksin dengan perlakuan media pupuk kandang sapi + tanah, dan tanah + pupuk kandang sapi + sekam yaitu menghasilkan persentase kehidupan setek sampai 100 %.

Pelaksanaan kegiatan perbanyakan tanaman lada, menggunakan setek berdaun tunggal dan menggunakan perlakuan media arang sekam, serbuk gergaji dan tanah + pupuk kandang sapi serta penggunaan jenis zat pengatur tumbuh alami berupa air kelapa muda dengan konsentrasi 100 % diharapkan dapat memberi manfaat bagi para petani lada dan menumbuhkan minat berbudidaya lada sehingga dapat memenuhi kebutuhan lada dalam negeri umumnya dan ekspor pada khususnya.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian terhadap media dan zat pengatur tumbuh yang berasal dari kelapa muda, yang berjudul “Efektivitas Media Tanam dan Perendaman Setek dengan Air Kelapa terhadap Pertumbuhan Setek Lada (*P. nigrum* L.)“.

1.2. Rumusan Masalah

Menghasilkan tanaman lada dengan pertumbuhan baik dan produksi tinggi merupakan hal yang diharapkan. Penggunaan bahan stek lada sebagai bibit dengan sifat yang jelas mutu dan asalnya merupakan hal terpenting yang perlu

diperhatikan. Dalam memacu setek lada untuk tumbuh optimal dapat dipacu dengan penggunaan zat pengatur tumbuh alami sebagai alternatif utama. Di samping itu dalam menghasilkan bibit yang baik dapat dibantu dengan adanya penggunaan media tanam yang sesuai dan menghendaki pertumbuhan bahan setek terutama dalam memacu perkembangan akar. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

- a. Apakah media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan setek lada (*P. nigrum* L.)?
- b. Apakah perendaman setek dengan air kelapa muda berpengaruh terhadap pertumbuhan setek lada (*P. nigrum* L.)?
- c. Apakah terdapat interaksi antara media tanam dan perendaman setek dengan air kelapa terhadap pertumbuhan lada (*P. nigrum* L.)?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan setek lada (*P. nigrum* L.).
- b. Mengetahui pengaruh lama perendaman setek dengan air kelapa muda terhadap pertumbuhan setek lada (*P. nigrum* L.).
- c. Mengetahui pengaruh interaksi antara komposisi media tanam dan lama perendaman setek dengan air kelapa terhadap pertumbuhan lada (*P. nigrum* L.).

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi kepada para petani lada dalam melakukan pembibitan lada melalui setek, terutama dalam rangka penyediaan bibit lada secara efektif.
- b. Memberikan informasi kepada para pembaca sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai bibit lada.